

SEKULARISASI DAN KETUHANAN

ADELBERT SNIJDERS*

Abstract

By secularization we mean the process by which sectors of society and culture are detached from religious institutions and symbols. Many religious institutions (schools, hospitals) are taken over by state. Conflicts between science and religion results a gap between science, philosophy and religion. For many people the process of secularization has been a way to secularism. By secularism we mean atheism in the name of progress and liberation of human values (Comte, Feuerbach, Marx, Nietzsche, Sartre). For Christians secularization is a challenge and a way for *aggiornamento*. There is no rivalry between science and philosophy, between science and religion. Each of them is autonomous. The field of science is the relation among phenomena. Philosophy asks about the Ground of 'all what is'. The world has to be recognised as the world. God has to be recognised as God. "Render to Caesar the things that are Caesar's and to God the things that are God's" (Lk 20:25).

Kata-kata kunci: sekularisasi, sekularisme, otonom, sains, agama, ateisme, teisme, aggiornamento.

Pendahuluan

Tema Sekularisasi ini pernah dibahas dalam sebuah Seminar yang diadakan oleh Unika St. Thomas di Medan beberapa tahun yang lalu. Dalam kesempatan itu Penulis diminta untuk mendalami pokok 'Sekularisasi dan Ketuhanan'. Sekularisasi secara langsung bersangkut-paut dengan agama sampai sekarang khususnya agama Kristen. Dalam tulisan ini terutama dibahas hubungan sekularisasi dengan agama Katolik dengan institusi gereja yang menguasai segala bidang kehidupan. Jadi, pada awalnya sekularisasi merupakan suatu proses untuk membebaskan negara dari pengaruh gereja.

Sekularisasi dimaksud di sini adalah peralihan dari suatu kebudayaan sakral ke suatu kebudayaan sekular.¹ Dalam kebudayaan sakral, Allah dirasakan hadir dan mengatur secara langsung segala peristiwa yang ada di dunia ini. Guntur dan kilat, sehat dan sakit, gagal atau berhasil, hidup dan mati semuanya ditentukan dan diatur dari atas. Dalam kebudayaan sekular semua hal itu diterangkan dengan tataran dunia. Jawaban atas segala pertanyaan dalam zaman sekularisasi ini tidak

*Adelbert Snijders, Doktor dalam bidang Filsafat lulusan Universitas Urbaniana – Roma, dosen Emeritus pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹P. BERGER, *The Social Reality of Religion*, London 1969, 107; Lih. juga J. BROTHERS, "On Secularization", *Concilium* 9/1 (1973) 46-57; L.L. LAJAR, "Sekularisasi dan Sekularisme. Otonomi terhadap Allah?", dalam *Iman dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta 1992.

diharapkan lagi dari agama melainkan dari ilmu.

Proses sekularisasi merupakan tantangan. Di zaman sekarang banyak orang berpandangan bahwa ilmu dan agama berada dalam persaingan satu sama lain. Menurut mereka 'semakin maju ilmu pengetahuan, peranan agama akan semakin mundur'. Dalam pandangan ini sekularisasi terarah ke suatu sekularisme yang bersifat ateis. Mereka tidak lagi membutuhkan kenyataan yang bertransendensi terhadap dunia ini. Sekularisme adalah ateisme. Lihat misalnya perkataan Nietzsche, *Gott ist tot* (Tuhan sudah mati).

Sekularisasi tidak sama dengan sekularisme. Sekularisasi dapat menjadi suatu proses pendewasaan. Pandangan atas Tuhan bukanlah hal yang statis. Dalam hal ini diperlukan '*aggiornamento*'² seperti yang disebutkan oleh Paus Yohanes XXIII pada pembukaan Konsili Vatikan II.

Pandangan atas Ketuhanan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dunia memperjuangkan otonominya. Otonomi ilmu-ilmu harus diakui terhadap filsafat dan teologi. Sekularisasi merupakan suatu hal yang positif. Berkat sekularisasi dunia semakin diakui sebagai dunia dan Tuhan diakui sebagai Tuhan. Proses sekularisasi seharusnya merupakan proses pendewasaan untuk manusia beragama.

Tulisan ini dibagi menjadi empat bagian. Dalam bagian pertama dibahas proses sekularisasi yaitu bagaimana sekularisasi muncul dalam segala bidang kehidupan. Dalam bagian kedua dibahas beberapa filsuf yang berpendapat bahwa sekularisasi sama dengan sekularisme dan ateisme. Dalam bagian yang ketiga kita akan melihat bahwa tidak ada persaingan diantara agama dan ilmu. Mereka masing-masing otonom. Metode dan bahasa ilmu-ilmu empiris lain dari metode dan bahasa filsafat atau pun teologi. '*Scientifical questions*' diselesaikan dengan metode sains (observasi, hypotese dan eksperimen). Metode ini tidak termasuk kompetensi filsafat atau teologi. '*Philosophical questions*' terarah kepada kenyataan yang diandaikan oleh ilmu yaitu bahwa dunia 'ber-ada' dan bahwa terdapat pelbagai *cara berada* yang secara dimensional berlain-lainan. Masalah filsafat, teologi dan agama umumnya tidak termasuk kompetensi ilmu dan tidak dapat diselesaikan dengan metode sains. Cara berada yang secara dimensional berlainan tidak boleh direduksikan kepada salah satu dimensi.³ Masing-masing ilmu harus sesuai dengan kenyataan yang dibahas. Pada bagian terakhir dibahas pelbagai hal yang berhubungan dengan sekularisasi dan *aggiornamento*. Sekularisasi tidak merugikan iman orang yang beragama, melainkan menjadi seruan untuk mendewasakannya.

²YOHANES XXIII, *Gaudet Mater Ecclesiae*, Citta del Vaticano 1962. Dalam pidato pembukaan Konsili Vatikan II, Paus mengatakan, "Di masa lampau tugas Konsili sering mengutuki ajaran-ajaran sesat. Tujuan Konsili ini adalah *aggiornamento*."

³L. TINAMBUNAN, "Reality and It's Hierarchy. Polanyi's Critics on Material Reductionism, *Logos III* (Juni 2002) 29-55.

Proses Sekularisasi

Gereja dan Negara

Istilah sekularisasi pertama kali muncul dengan adanya perubahan hubungan gereja dan negara., Sejak pemerintahan Kaisar Konstantin (280 - 337), gereja mempunyai berpengaruh yang kuat dalam segala urusan negara. Tambah lagi Pemimpin gereja sekaligus menjadi Pemimpin suatu negara yang menguasai banyak harta milik. Jadi, segala usaha negara untuk merebut harta milik gereja disebut sekularisasi. Sekularisasi didefinisikan sebagai proses pembebasan negara dari kekuasaan gereja.⁴

Hubungan gereja dan negara tetap menjadi permasalahan yang aktual. Liberalisme mengusahakan pemisahan secara penuh di antara negara dan gereja. Agama dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individual. Agama hanya boleh tampak di dalam keluarga dan gereja. rumah sakit, sekolah, karya-karya sosial dst, seharusnya menjadi urusan negara, bukan urusan gereja. Negara memperjuangkan otonominya.⁵

Pemisahan gereja dan negara secara radikal tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya seseorang yang beragama Katolik, berhak memasuki sekolah katolik, hingga pendidikan anak-anak mereka merupakan lanjutan pendidikan orang tuanya. Hukum-hukum negara pun tak mungkin lepas dari agama (aborsi, eutanasia dst.). Secara umum dapat dikatakan bahwa negara mengurus hal-hal yang menyangkut kesejahteraan dan kemakmuran duniawi sedangkan gereja bertanggungjawab untuk hal yang menyangkut kesejahteraan rohani. Agama seharusnya menjadi suara hati masyarakat. Politik sekularisasi mulai di Eropa sebagai suatu usaha negara untuk melepaskan diri dari pengaruh gereja. Negara memperjuangkan otonominya. Bukan teokrasi, melainkan sistem demokrasi yang paling sesuai dengan kodrat manusia.

Iman dan Akal budi

Dalam kebudayaan primitif segala bidang kehidupan diatur dan ditentukan oleh agama. Adat yang mengatur hidup bersama mempunyai posisi kuat, karena hubungannya sangat erat dengan agama. Juga karya amal, hidup perekonomian dan ilmu kedokteran tak pernah lepas dari agama. Otonomi akal budi dan ilmu-ilmu umumnya belum tampak. Hubungan erat antara agama dan segala bidang kebudayaan juga dialami oleh kebudayaan kristiani. Proses sekularisasi dalam hal ini merupakan perjuangan otonomi ilmu.

Pada akhir Abad Pertengahan, perjuangan di atas mulai muncul. Pertama-tama diperjuangkan otonomi filsafat dengan tokoh yang terkenal Santo Thomas Aquino.

⁴BERGER, *The Reality...*, 106-107.

⁵Pemerintah Perancis baru-baru ini melarang penggunaan simbol-simbol keagamaan di sekolah dan institusi publik lainnya. Larangan mulai berlaku sejak tgl 1 September 2004. Simbol-simbol keagamaan yang dimaksud adalah jilbab, kofiah yahudi dan salib orang kristen. Larangan lebih dikhususkan pada penggunaan jilbab untuk mengantisipasi bangkitnya Islam fundamental. *Kompas* (3 September 2004).

Thomas Aquino membela otonomi filsafat terhadap iman. Juga nilai filsafat Yunani yang berkembang di luar cahaya Wahyu diakui oleh Thomas dan dikristenkan. Filsafat bukan lagi menjadi “hamba untuk teologi” (*ancilla Theologiae*), melainkan bersifat otonom. Filsafat memiliki sistem dan prinsip-prinsipnya sendiri untuk mencapai kebenaran. Otonomi akal budi terhadap iman dan Wahyu ditekankan lagi dalam surat edaran Paus Yohanes Paulus II yang berjudul ‘*Fides et Ratio*’.⁶ Dalam pandangan Protestan (Luther, Calvin) akal budi tidak mampu mencapai kebenaran. Kemampuan akal budi telah hancur akibat dosa asal. Manusia hanya selamat berkat rahmat Tuhan (*sola gratia*).

Galileo Galilei

Setelah filsafat merebut otonominya maka hal yang sama dilakukan oleh ilmu-ilmu lain. Perjuangan menuju otonomi tersebut menimbulkan banyak konflik. Iman dan akal dipertentangkan. Konflik yang sangat menonjol adalah antara gereja dengan teori Kopernikus dan Galileo Galilei. Teori geosentris diubah menjadi heliosentris. Menurut pendapat gereja zaman itu teori heliosentris bertentangan dengan Kitab Suci. Gideon berdoa supaya Allah menyuruh matahari berhenti demi kemenangan tentara Jahudi atas kaum Filistin. Teori heliosentris dilarang oleh pimpinan gereja zaman itu karena bertentangan dengan Kitab Suci.

Iman dan Evolusi

Konflik yang serupa dialami oleh teori evolusi Darwin. Menurut teori ini manusia muncul dalam sejarah melalui evolusi. Antropogenese mungkin tidak hanya terjadi satu kali saja dan dengan satu pasangan saja (hipotesis monogenese diganti dengan hipotesis polygenese). Manusia mungkin berasal dari beberapa pasangan. Hipotesis lain mengatakan bahwa proses antropogenese mungkin juga terjadi di planet lain.⁷

Iman dan akal budi dipertentangkan dan mengakibatkan konflik di antara gereja dan ilmu. Kaum ilmuwan makin merasa kurang didukung oleh gereja. Mereka merasa tidak *at home*. Ilmu berkembang terlepas dari agama. gereja pada masa itu takut terhadap ilmu dan merasa diri terancam. Jasa Teilhard de Chardin yang membuat ilmu dan agama bertemu cukup besar.

Akibat kemajuan ilmu, kebudayaan sakral beralih ke sekular. Bidang-bidang yang menjadi kewenangan agama didesakralisasikan. Kilat dan guntur, hujan dan salju, gempa bumi dan taufan bukan lagi secara langsung dikerjakan oleh Tuhan. Tidak lagi perlu mitologi atau teologi untuk menerangkan gejala-gejala alam. Dalam dunia alam berlaku hukum alam. Dan hukum alam kemudian dipergunakan dalam tehnik untuk menghindari atau menyebabkan gejala alam tertentu. Hujan terjadi dengan proses kondensasi. Kalau pada suatu ketika proses itu dikuasai secara tehnik

⁶YOHANES PAULUS II, *Encyclical Letter. Fides et Ratio*, Vatican City 1998, 3.

⁷Lih. A. SNIJDERS, *Manusia. Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta 2004, 169-180.

maka manusia sendiri dapat menentukan turunnya hujan. Tuhan tidak dibutuhkan untuk mengisi ‘lobang-lobang’ dalam pengetahuan manusia.

Ilmu Hayat dan DNA

Akhir-akhir ini perkembangan dalam ilmu hayat sangat menarik perhatian antara lain fungsi dan peranan molekul DNA.⁸ Unsur yang paling penting dalam kromosom ialah molekul DNA yang disebut “*the stuff of life*” dan merupakan pembawa sifat-sifat keturunan. Kalau dilihat dengan mikroskop yang memakai pancaran elektron, maka DNA akan tampak bagaikan tangga pilin berbentuk spiral dalam suatu kesatuan. Masing-masing tali itu bagaikan sebuah rantai. Rantai itu terbentuk dari empat jenis bahan dasar. Bahan dasar itu seperti butir-butir kecil yang sedemikian rapi tersusun. Empat jenis butir itu ditunjukkan dengan huruf A (*adenine*), T (*thyamine*), C (*cytosine*) dan G (*guanine*). Jadi, DNA terdiri dari empat huruf.

Molekul DNA manusia berbentuk sebuah buku dengan satu milyar huruf yang disebutkan di atas. Masing-masing huruf ikut menentukan sifat-sifat individu yang akan lahir. Dalam 99,5 % semua manusia sama, hanya 0,5 % dari huruf tersebut menentukan perbedaan diantara individu yang satu dengan yang lain. DNA dalam kromosom manusia dengan sekitar 50.000 sampai 100.000 gen memberikan informasi mengapa orang yang satu introvert dan yang lain ekstrovert, orang yang satu agresif dan yang lain lembut. Kesalahan kecil dalam susunan huruf-huruf itu mengakibatkan berbagai jenis penyakit yang pada suatu ketika dapat timbul. Para ahli kimia molekul berusaha untuk melokalisir penyakit-penyakit itu. Huruf-huruf mana (*gen*) mengakibatkan penyakit tertentu muncul pada keturunan yang berikut. Jumlah jenis penyakit keturunan diperkirakan ada 5000. Sekitar 2000 jenis diantaranya sudah dilokalisir. Lokalisasi ciri-ciri keturunan kemudian dipergunakan untuk *gen-manipulasi* (*genetic engineering*) atau untuk *gen-terapi* berhubung dengan penyembuhan jenis penyakit tertentu. Manipulasi-*gen* sudah dipraktekkan untuk mempertinggi mutu padi atau janis tumbuh-tumbuhan lain atau pun hewan. Juga sudah muncul pelbagai proyek untuk mempertinggi mutu manusia. Kemajuan ilmu menimbulkan pertanyaan yang menyentuh iman dan agama. Ilmu memperjuangkan otonominya. Apakah Sekularisasi melemahkan agama atau mendewasakan dan memurnikan pandangan atas Tuhan?

Sekularisasi dan Etika

Proses sekularisasi juga menyentuh soal-soal etika. Ilmu dan tehnik dari dirinya sendiri bersifat netral. Biarpun demikian ilmu dan tehnik menimbulkan banyak persoalan etis. “*What can be done*” tidak sama dengan “*what may be done*”. Agama tidak memberikan jawaban langsung. Segala problematik yang muncul dengan kemajuan ilmu dan tehnik membutuhkan refleksi lebih mendalam dari para filsuf dan para teolog. Kehendak Tuhan tidak langsung datang dari atas. Hati nurani menjadi pedoman untuk tindakan etis manusia. Dari Etika dan moral diharapkan

⁸SNIJDEERS, *Manusia...*, 177-178; Lih. juga *Elsevier* 45 (28 Oktober 1989), 172-179.

suatu pegangan. Makin bertambah kemajuan ilmu dan teknik makin dibutuhkan suatu pegangan untuk hati nurani baik untuk kaum ilmuwan maupun untuk orang beriman. Apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.⁹

Sekularisasi dan Karya Sosial

Lama-kelamaan makin banyak bidang kehidupan disekularisasikan. Proses desakralisasi merasuki kekuasaan politik, ilmu, pendidikan, kesenian, pelayanan medis, karya amal dan karya bakti. Negara wajib membangun masyarakat yang adil dan makmur. Pelayanan kepada kaum miskin, orang cacat, orang sakit termasuk kewajiban negara. Pendapatan nasional harus dibagikan secara adil. Untuk tiap orang harus terbuka kemungkinan untuk mengembangkan talenta-talentanya. Selama bidang-bidang tertentu masih dilalaikan oleh negara atau belum dijangkau, maka lapangan itu akan menjadi lapangan pelayanan biarawan/ti. Dengan proses sekularisasi lapangan pelayanan kaum biarawan/ti perlu direvisi kembali. Dengan demikian Sekularisasi juga menggerogoti panggilan hidup membiara, terutama hidup membiara kongregasi yang aktif. Sudah banyak kegiatan kaum religius yang dijalankan oleh negara dan diambil alih oleh kaum awam.

Sekularisasi dan Ilmu Eksegese

Proses sekularisasi juga memasuki ilmu eksegese dan teologi. Cara kita membaca Kitab Suci tak mungkin lagi sama dengan cara orang sebelum adanya kemajuan ilmu. Untuk eksegese dan teologi berlaku apa yang disebut "*Entmythologisierung*". Bila bentuk pesan yang mau disampaikan berbeda, maka bentuk penyampaiannya pun berbeda. Hal yang dulu dianggap historis (penciptaan alam semesta dalam delapan hari), sekarang dilihat sebagai gaya sastra. Gaya sastra menjadi sangat penting untuk eksegese dan teologi. Demikian juga halnya dengan "Hermeneutik", yaitu ilmu tentang cara membaca dan menafsirkan suatu naskah.¹⁰ Di sini pun terbuka kemungkinan menuju rasionalisme yang meniadakan iman. Terbuka kemungkinan eksegese dan teologi yang mendewasakan iman dan cara membaca dan menafsirkan Kitab Suci dengan lebih tepat. Kebenaran suatu tafsiran dapat beranekaragam, tetapi 'diri' naskah seharusnya tetap menjadi dasar kebenaran.

Sekularisasi dan Sekularisme

Dewasa ini dalam pandangan banyak orang sekularisasi terarah ke sekularisme. Dunia menjadi dunia yang tertutup. Tidak lagi dibutuhkan kenyataan yang bertransendensi terhadap dunia ini. 'Tuhan sudah mati'. Perkataan ini berasal dari Nietzsche dan tertulis dalam bukunya "*Also sprach Zarathustra*" (Demikianlah

⁹H. POINCARÉ, "Etika dan Sains", dalam M.T. ZEN, ed., *Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia*, Jakarta 1982, 47-62; Lih. juga S. SPINSANTI, "Gene Therapy and the Improvement of Human Nature. Ethical Questions", *Concilium* 2 (1998) 13-20.

¹⁰H. BERGER, *De Progressieve en de Conservatieve Mens*, Nijmegen-Utrecht 1969, 73-89.

sabda Zarathustra). Nietzsche bercerita tentang seorang gila yang pada siang hari masuk pasar dengan lampu yang menyala. Ia berteriak, “Aku mencari Allah! Aku mencari Allah!” Orang-orang di pasar tertawa. Mereka bertanya, “Ke mana Allah pergi?”. Orang gila menjawab, “Ke mana Allah pergi? Aku mengatakan ini kepada kamu. Kita telah membunuh Dia. Kamu dan aku!”. Orang-orang diam saja. Mereka tidak mengerti apa maksudnya. Orang gila itu marah-marah. Ia melemparkan lampunya ke jalan dan berkata, “Terlalu cepat aku datang, masih terlalu pagi. Mereka belum tahu bahwa Allah sudah mati”.¹¹ Dengan perkataan “Tuhan sudah mati” maksudnya manusia mengatakan “tidak” terhadap segala nilai yang bertransendensi terhadap dunia ini. Manusia mau mengatur hidupnya sendiri. Ia menjadi hukum (nomos) untuk diri sendiri (autos). Dalam pandangan ini terdapat persaingan diantara manusia dan Allah. Manusia harus memilih: manusia atau Tuhan, evolusi atau ciptaan, ilmu atau agama. Politik, ekonomi, kesuksesan harus dibebaskan dari agama. Terhadap semua bidang itu perlu dilakukan desakralisasi dan demitologisasi. Sains dan teknologi harus menjadi “juru selamat”.

Ateisme atas Nama Sains

Filsafat Positivisme Aguste Comte (1798-1857) dengan teori tiga-fase cukup terkenal.¹² Dalam fase pertama - yaitu kebudayaan primitif - segala persoalan mendapat jawaban dari agama. Fase ini disebut fase teologi. Segala peristiwa di dunia ini merupakan urusan langsung dewa-dewa. Fase teologi diikuti fase filsafat. Segala faham diharapkan dari filsafat. Segala apa yang terjadi di dunia ini dapat dikembalikan kepada pelbagai asas metafisika. Dalam filsafat Plato dasar segala-galanya adalah dunia-ide, sedangkan dalam Neo-Platonisme jiwa dunia. Dalam filsafat Hegel, Roh yang mutlak adalah dasar segala sesuatu. Dalam fase ketiga - zaman positivisme - segala persoalan yang timbul dalam hati manusia diselesaikan dengan ilmu-ilmu empiris. Zaman ini disebut zaman ‘iptek’. Atas nama Ilmu, Tuhan ditolak. Aliran ini dikenal juga sebagai aliran “saintisme”.¹³ Tidak ada kenyataan lain selain dari kenyataan yang dapat diukur (ilmu matematika) dan yang dapat dipastikan dengan eksperimen (empiris).

Filsafat Bahasa

Menurut Filsafat Bahasa yang pada permulaan sangat dipengaruhi oleh positivisme, kita harus membedakan antara “*significant propositions*” dan “*non-significant propositions*”. Benar atau tidak benar hanya berlaku untuk kalimat-kalimat yang bermakna. Maka lebih dahulu ilmu harus dibersihkan dari kalimat-kalimat yang tidak bermakna. Kalimat disebut bermakna, kalau terbuka untuk verifikasi eksperimental. Ember ini bocor. Proposisi ini dapat dibuktikan secara eksperimental. Ember diisi dengan air, maka bocor atau tidak akan terbukti. Tetapi

¹¹W.F. NIETZSCHE, *Thus Spoke Zarathustra*, London 1967.

¹²A. COMTE, *Cours de Philosophie Positive* 6, 1830-1842; Lih. H.J. STORIG, *Geschiedenis van de Filosofie* 2, 200-201.

¹³W. LUYPEN, *Existential Phenomenology*, Pittsburg 1969, 48.

kalimat “Tuhan ada” atau “Tuhan tidak ada” tidak bermakna, karena tidak terbuka untuk verifikasi empiris. Metode empiris dan eksperimental dimutlakkan menjadi satu-satunya metode yang sah dan ilmiah. Dalam pandangan ini ilmu dan agama bersaing. Allah hanya dibutuhkan dalam bidang-bidang yang belum dikuasai oleh ilmu dan tehnik. Allah hanya diperlukan sebagai pengisi kekosongan dan ‘lobang-lobang’ dalam pengetahuan manusia. Dengan kemajuan ilmu dan tehnik, Tuhan tidak dibutuhkan lagi.

Ateisme atas Nama Keseluruhan Martabat Manusia

*Theologie ist Anthropologi*¹⁴ pernyataan Feuerbach ini sangat terkenal. Feuerbach mengagumi teologi, khususnya teologi kristiani. Tetapi, Tuhan – sebagai subyek diganti dengan manusia. Bukan Tuhan yang Mahaagung, Mahatahu, Mahakuasa, melainkan manusia. Manusia yang mahaagung, mahatahu, mahakuasa. Teosentrisme harus menjadi antroposentrisme. Kristianisme harus menjadi humanisme. Teologi harus menjadi antropologi. Dalam pandangan Feuerbach agama merupakan ‘alienasi’ (*Entfremdung*). Manusia diasingkan dari diri sendiri. Ia meletakkan segala kekayaannya di luar diri sendiri. Tuhan menjadi segala-galanya.

Ateisme atas Nama Pembebasan Kaum Proletariat

Istilah alienasi kemudian dipakai oleh K. Marx. Agama mengasingkan manusia dari dirinya sendiri.¹⁵ Agama adalah racun yang menghambat kemajuan. Dengan menatap ke ‘atas’ manusia melupakan tugasnya terhadap dunia. Agama mendukung kaum kapitalis dan menghambat pembebasan kaum proletariat (kaum buruh). Buruh dihibur dengan adanya surga sesudah kematian. Dalam pandangan Marx dunia inilah yang harus menjadi surga. Kaum proletariat harus memberontak terhadap kaum kapitalis (perjuangan kelas). Milik pribadi harus menjadi milik bersama. Tese (diktatur kaum kapitalis) harus menjadi antitese (diktatur kaum proletariat) untuk kemudian menjadi sintese (masyarakat komunis, milik bersama). Produk tak dapat dirampas dari kaum buruh untuk menjadi milik kaum kapitalis (alienasi). Produk merupakan perwujudan diri manusia dan harus menjadi milik bersama.

Ateisme atas Nama Kebebasan Manusia

Menurut eksistensialisme J.P.Sartre, manusia harus memilih antara kebebasan atau Ketuhanan. Taat kepada Tuhan tidak dapat bersamaan dengan kebebasan. Eksistensi mendahului essensi. Manusia sendirilah yang menentukan siapa dirinya. Kodrat tidak harus ditaati. Pendapat filsafat Scholastik yang mengatakan bahwa “esensi mendahului eksistensi” harus ditolak. Sartre menuntut kebebasan tanpa

¹⁴L. LEAHY, *Manusia di Hadapan Allah. Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta 1982, 72-74; Lih. juga T. HUYBERS, *Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama*, Yogyakarta 1977, 150-165.

¹⁵LEAHY, *Manusia...*, 75-89; Lih. juga HUYBERS, *Ulasan...*, 166-190.

ikatan, kebebasan mutlak¹⁶.

Ateisme dan Teori-teori Proyeksi

Bersama dengan filsafat ateisme muncul pelbagai macam teori proyeksi. Teori proyeksi mengatakan bahwa Allah adalah ciptaan manusia. Dalam pandangan orang beriman, manusia beragama karena Tuhan ada. Dasar Ketuhanan terletak pada “ada” (metafisis). Keberadaanku dan keberadaan dunia tidak berdasar pada dirinya sendiri maka Tuhan ada. Menurut teori proyeksi dasar fenomena agama bukan metafisis, melainkan psike (suatu lapisan lain dalam diri manusia). Menurut Freud dasar Ketuhanan terletak pada psike manusia. Tuhan tak lain dari pada sublimasi libido (nafsu seksual). Ketuhanan dihubungkan dengan apa yang disebut kompleks-Oedipus. Agama merupakan penyakit psikis. Dengan menyadari proyeksi tersebut maka manusia sembuh dari alienasi dan Tuhan tidak dibutuhkan lagi (panpsikologisme).¹⁷

Menurut Durkheim¹⁸ dasar agama terletak pada kesosialan. Agama tak lain dari pada dasar kesatuan suku (pansosiologisme). Menurut Feuerbach dasar ketuhanan adalah alienasi. Dengan menjadi sadar akan keluhuran martabatnya, maka Tuhan berhenti berada. Dalam pandangan Marx dasar proyeksi muncul, karena manusia belum mengakui keluhurannya sebagai Pekerja. Dasar persaudaraan bukan cinta, melainkan bekerja sama. Dasar untuk hidup bahagia di dunia ini ialah milik bersama. Produk-hasil kerja sama harus tetap menjadi milik bersama.

Filsuf dan teolog Prancis - H. De Lubac - pernah mengatakan bahwa usaha psikoanalisa untuk menemukan dasar psikologis fenomena agama sangatlah rumit. Sayang ilmu yang baru ini tidak digunakan untuk menyelidiki dasar psikologis fenomena ateisme. Jauh lebih sederhana dan lebih masuk akal bahwa manusia beragama karena Tuhan ada.¹⁹

Ilmu dan Agama tidak Bersaing

Ilmu dan agama dilihat saling bertentangan karena adanya prasangka. Orang berpendapat bahwa ilmu dan agama bersaing. Persaingan terjadi kalau yang satu maju yang lain dimundurkan bagi yang lain. Kelebihan untuk yang satu menjadi kekurangan untuk yang lain. Bidang-bidang yang dulu dianggap urusan agama diambil-alih oleh ilmu. Fenomena yang satu (hujan) diterangkan dengan fenomena yang mendahuluinya (proses kondensasi). Persaingan muncul, karena orang kurang menyadari kekhasan ilmu (*science*) dan kekhasan metafisika atau filsafat.

¹⁶LUYPEN, *Existential...*, 103-112.

¹⁷LEAHY, *Manusia...*, 47-55.

¹⁸LEAHY, *Manusia...*, 43-46; Lih. juga H. KÜNG, *Does God Exist? An Answer for Today*, London 1980, 191-422.

¹⁹H. DE LUBAC, *The Discovery of God*, London 1960, 18-38.

Bidang khas Kompetensi Ilmu-ilmu Empiris

Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini ialah ilmu-ilmu eksak dan eksperimental dan sering juga disebut ilmu empiris atau positif. Dari nama itu jelas apa yang menjadi lapangan penyelidikannya. Kata eksperimental berasal dari bahasa Latin *experientia* dan empiris dari bahasa Yunani *empereia*; keduanya mempunyai arti yang sama yaitu pengalaman. Jadi lapangan penyelidikannya adalah pengalaman dalam arti yang sempit, yaitu yang dapat diobservasi indera atau alat-alat perpanjangan indera. Karena itu disebut positif (dari bahasa Latin *ponere*: menempatkan). Obyeknya dapat ditempatkan di hadapanku. Juga disebut eksak karena obyeknya dengan tepat dapat dihitung dan diukur. Kita tahu betapa pentingnya ilmu pasti bagi ilmu alam, sebab sifat yang paling umum dari obyek-materi adalah kuantitas. Ilmu-ilmu empiris itu antara lain adalah astronomi, biologi, kimia dan biokimia, mekanika, elektronika, dan ilmu-ilmu alam lain lagi. Pemakaian praktis ilmu-ilmu ini terjadi dalam ilmu pertanian, ilmu tehnik, kedokteran, dsb. Jadi lapangan penyelidikan ilmu empiris adalah dunia dan gejala-gejalanya. Pembahasan ilmu empiris ialah menentukan relasi-relasi konstan dan tepat diantara gejala-gejala dunia. Gejala yang satu diterangkan dengan gejala yang lain. Gejala “panas” diterangkan dengan tenaga-tenaga molekul-molekul, hasil penyelidikan itu disebut teori kalor mekanika. Teori atom pada hakekatnya merupakan hasil metode yang sama. Metode-metode ilmu ini adalah metode induktif dan eksperimental, yaitu observasi, hipotesis. Jikalau hipotesis dibenarkan dengan eksperimen maka hipotesis itu menjadi teori. Teori evolusi juga dipastikan berdasarkan penyelidikan empiris. Hipotesis evolusi didukung oleh penyelidikan fosil-fosil (paleoantropologi).

Yang penting untuk kita ialah bahwa ilmu-ilmu empiris terbatas pada dunia gejala-gejala. Semakin banyak diketahui mengenai relasi di antara gejala-gejala, pengetahuan itu semakin banyak digunakan dalam proyek-proyek tehnik. Mekanisasi dan industrialisasi adalah hasil ilmu empiris, tetapi ia tetap terbatas pada gejala dunia. Ilmu yang empiris tak sanggup untuk mengatakan sesuatu tentang kenyataan-kenyataan yang tidak termasuk fenomena yang dapat diobservasi. Ateisme atau pun teisme tak mungkin disebut ilmu. Ateisme tak dapat dibenarkan dengan observasi dan eksperimen. Allah tidak termasuk gejala-gejala dunia. Ateisme atas nama ilmu berarti bahwa ilmu itu melangkahi batasnya.²⁰

Bidang khas Kompetensi Filsafat

Mungkinkah setiap pertanyaan yang muncul di hati manusia dapat dijawab oleh ilmu-ilmu positif (sains)? Hal itu jelas tidak mungkin. Ada pertanyaan yang tidak terbatas pada relasi di antara gejala-gejala. Ada pertanyaan yang menyentuh dunia seluruhnya. Inilah kekhasan persoalan filsafat. Suatu pertanyaan filosofis kena “*all what is*”, kena keseluruhannya, kena ADA dalam totalitasnya, dan segala jenis cara-berada. Totalitasnya gejala dunia kena, bukan relasi-relasi di antara fenomena.

²⁰Lih. Sekretariat KM/CLC, *Agama dan Ilmu-ilmu Pengetahuan*, Jakarta 1974.

‘Manusia seluas segala kenyataan’. Untuk manusia segala sesuatu menjadi pokok pertanyaan. Tiap pertanyaan mengandaikan suatu pra-pengetahuan. Kalau seseorang bertanya, “Buku apa itu”? Pertanyaan itu hanya mungkin karena ia telah tahu apakah itu buku dan ia tahu bahwa terdapat pelbagai macam buku. Tak mungkin suatu pertanyaan muncul tanpa suatu pra-pengetahuan. Bertanya tentang segala sesuatu mengandaikan suatu ‘*conditio apriori*’. Hal ini menunjukkan bahwa manusia seluas segala kenyataan.

Sains dan filsafat berbeda satu sama lain demikian juga halnya dengan “*scientific questions*” dengan “*philosophical questions*”. Maka sains dan filsafat tidak bersaing. Yang satu mencari jawaban dalam dunia fenomena, sedangkan yang lain menemukan jawabannya dengan keluar dari dunia gejala. Daerah cakupan ilmu bersifat horizontal, sedangkan Filsafat terarah kepada yang bertransendensi terhadap dunia yang memungkinkan segala apa ber-ada. Sains dan filsafat masing-masing otonom dan masing-masing berjalan dengan metode yang khas dan sesuai. Filsafat tak mampu menjawab pertanyaan ilmu fisika. Teori atom tidak termasuk kewenangan filsafat. Masalah kosmosentris atau heliosentris tidak termasuk kompetensi filsafat atau pun teologi. Masalah evolusi pun tidak termasuk kompetensinya. Semua persoalan itu termasuk kewenangan ilmu-ilmu empiris, karena hanya dapat dibenarkan berdasarkan penelitian yang bersifat empiris tentang hubungan di antara fenomen yang satu dengan fenomen yang lain. Filsafat pun otonom dan maju dengan metode sendiri yang bersifat *transcendental*. Di sini refleksi terarah kepada “radiks” segala kenyataan.

Jadi karena masing-masing otonom, maka tidak terdapat persaingan. Filsafat ataupun teologi yang menolak teori evolusi, melangkahi batasannya. Metode filsafat tidak memadai untuk persoalan ini. Evolusi termasuk kompetensi ilmu-ilmu empiris. Tidak mungkin ilmu mengatakan Ya atau pun Tidak kepada masalah Ketuhanan. Metode ilmu alam tidak memadai, karena pada hakekatnya terbatas pada dunia empiris. Hal yang bertransendensi terhadap dunia ini tidak termasuk kewenangannya. Ini salah satu buah yang positif dari sekularisasi. Kepada *sains* diberikan apa yang termasuk kompetensinya dan kepada filsafat dan teologi yang termasuk kompetensinya. Dunia makin diakui sebagai dunia. Tuhan diakui sebagai Tuhan.

Filsafat Ketuhanan

Menurut pandangan sekularisme dunia ini tertutup. Tiap jalan keluar merupakan proyeksi yang mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan memperlambat atau menghambat proses kemajuan. Allah yang ditolak oleh kaum ateis ini merupakan buatan mereka sendiri.²¹ Allah kaum ateis mati dan berbeda dengan Allah Ibrahim, Isak dan Jakob. Allah yang mereka tolak adalah Allah yang bersaing dengan ilmu karena dianggap termasuk bidang empiris yang sama. Allah tidak ditemukan dengan metode observasi dan eksperimen. Kita tidak

²¹N. SCHIFFERS, “Analysing Nietzsche’s ‘God is Dead’”, *Concilium* 14/5 (1981), 65-75.

mebutuhkan Allah yang mengisi lobang-lobang dalam pengetahuan kita (istilah dalam bahasa Jerman 'Lückenbüßer' berasal dari Dr. Bonhöffer). Allah kaum ateis tidak mempunyai tempat di dunia ini. Allah orang beriman tidak mengambil-alih apa yang telah diserahkan kepada kompetensi ilmu dan tanggungjawab manusia. Allah tidak membatalkan kapal terbang jatuh bila ada kesalahan teknik atau karena ledakan bom. Manusia yang berakal budi dan berkehendak bebas harus bertanggungjawab.

Manakah jalan menuju Tuhan? Banyak pertanyaan muncul dalam hati manusia. Tidak semua pertanyaan itu dapat diselesaikan dengan metode empiris dan berdasarkan hukum-hukum alam. Jawaban atas pertanyaan harus diberikan sesuai dengan kekhasan pertanyaan dan metode yang sesuai. Suatu pertanyaan menjadi filosofis dan metafisis kalau terarah kepada akar dan dasar segala apa yang ada. Hal yang diandaikan oleh ilmu dan tidak dapat mereka jawab ialah bahwa dunia ini berada. Apa dasarnya aku berada. Orang tua saya tidak merupakan dasar cukup, sebab mereka pun tidak punya dasar pada dirinya sendiri. Saya terus mencari dari pintu ke pintu (metode ilmu), namun dasar cukup tidak kutemukan. Dasar cukup baru ditemukan kalau saya sampai pada Dasar yang tidak membutuhkan dasar di luar dirinya untuk berada. ADA yang tidak membutuhkan dasar di luar dirinya untuk berada ialah Tuhan. Ia hadir dalam diri saya sebagai "Dasar cukup" yaitu sebagai Pencipta (*The Ground of all being*). Tiap manusia unik, sehingga jalan menuju Tuhan pun unik. Tetapi dalam segala keunikan hadir suatu kebersamaan. Dalam segala hal yang ada (ada-an) ditemukan suatu "*radical insufficiency*".²² Jalan menuju Tuhan tertulis dalam hati manusia seperti dikatakan seorang filsuf, "*The mind itself is a moving path...*".²³ Dan tentang kebenaran ini dikatakannya, "*A truth which is lived before it is known, perceived before it is subjecting to the discipline of proofs*".²⁴ Segala argumen ketuhanan dapat kembali ke rumusan singkat, "*Something exist, therefore God exist*".²⁵

Sekularisasi dan Aggiornamento

Mutlak dan Relatif

Sekularisasi dapat menjadi sekularisme. Dunia akan tertutup tanpa Tuhan. Tetapi sekularisasi dapat menjadi perangsang pembaharuan. Kita selalu membutuhkan "*aggiornamento*", juga dalam cara melihat Tuhan. Allah tidak berubah tetapi pandangan kita bersifat historis dan harus selalu disesuaikan dengan zaman. Dalam segala kebenaran ada unsur mutlak dan unsur relatif. Sifat mutlak berdasar pada dimensi metafisis yaitu "*God is*". Kata "ada" mengandung unsur mutlak dan tidak mungkin terhapus. Tidak mungkin ditiadakan lagi, meskipun ilmu dan tehnik maju. Tetapi tiap kebenaran juga bersifat relatif karena relasinya kepada manusia yang ikut berubah dalam sejarah. Tetapi relatif tidak sama dengan

²²SNIJDERS, *Manusia...*, 151-156.

²³DE LUBAC, *The Discovery...*, 66.

²⁴DE LUBAC, *The Discovery...*, 63-64.

²⁵DE LUBAC, *The Discovery...*, 63.

relativisme. Relativisme tidak mengakui adanya unsur mutlak dalam segala kebenaran. Karena unsur relatif maka segala gambaran dan bahasa religius selalu membutuhkan “aggiornamento”. Untuk mengungkapkan Tuhan segala bahasa tidak memadai. Dalam bahasa terungkap suatu kenyataan yang tak dapat terungkap. R.Otto menyebut istilah “*Mysterium tremendum et fascinans*”. Terhadap misteri itu timbul dalam hati manusia apa yang dikatakan R.Guardini, “*Das Gefühl sich neigen zu müssen*”.²⁶ Melalui segala gambaran dan bahasa yang tidak mencukupi itu kita bertemu dengan kenyataan Tuhan, “*mysterium divinum*”.

Aggiornamento

Tiap gambaran pada suatu ketika tidak memadai lagi. Untuk semua gambaran itu berlaku perkataan Nietzsche ‘Tuhan mati’. Tetapi kematian tidak mungkin kena dimensi metafisis, *God Is*. Manusia tetap di perjalanan menuju Tuhan. Augustinus mengatakan bahwa tak mungkin orang mencari Tuhan kalau ia tidak tahu siapa yang dicari. Augustinus menerangkan ini dalam tafsiran perumpamaan Yesus tentang ‘Seorang perempuan yang kehilangan dirham dan menyalakan pelita untuk mencarinya...’ Mustahil ia menemukannya kalau dari semula tidak tahu apa yang ia cari. Demikian juga manusia yang mencari Tuhan. Tuhan sudah hadir di dalam hatinya. Pada saat ia temukannya ia akan berkata ‘Itulah Tuhan’ (Luk. 15:8-10).²⁷

Unsur mutlak dan relatif hadir dalam segala kebenaran. Hal itu juga berlaku bagi Ketuhanan. Maka selalu dibutuhkan pembaharuan dalam eksegesi, teologi, filsafat, pun dalam liturgi dan dalam doa. Tanpa pembaharuan dan aggiornamento generasi zaman sekularisasi tidak akan tahu tentang apa yang kita bicarakan. Inilah yang dimaksud S.Kierkegaard²⁸ dalam cerita berikut. Di suatu kampung akan diadakan sirkus. Sirkus dimulai jam 20.00 wib. Para pemain telah mempersiapkan diri dan Clown telah berpakaian. Tiba-tiba terjadi kebakaran. Api telah menyala. Clown tidak sempat mengganti pakaiannya. Ia lari ke kampung dan berteriak, “Tolong..., tolong..., sirkus terbakar”. Orang kampung semua ketawa. Luar biasa Clown itu, luar biasa ia bermain. Clown berteriak lebih hebat lagi. “Kebakaran..., kebakaran..., tolong..., datanglah”. Orang makin ketawa. Baru setelah ia menukar pakaiannya orang percaya bahwa kabar itu tidak lucu, tetapi sungguh benar. Maksud Kierkegaard jelas yakni ‘pewartaan kita hanya akan diterima orang kalau kita rela untuk menyesuaikan bahasa kita dengan zaman kita’. Zaman kita sekarang adalah zaman sekularisasi.

²⁶R. GUARDINI, *Religion und Offenbarung I*, Würzburg 1958, 21-24.

²⁷C.A., VAN PEURSEN, *Itu Tuhan. Beberapa Renungan Mengenai Arti kata “Tuhan”*. Judul asli: *Hy is het weer*. Penerjemah: Dick Hartoko, Yogyakarta 1974.

²⁸S. KIERKEGAARD (1813-1855) adalah seorang Denmark yang merintis jalan Eksistensialisme. Ia menentang filsafat abstrak Hegel dan mengatakan bahwa pewartaan harus menyentuh hati manusia dalam situasi eksistensial.

Tidak ada Persaingan

Proses sekularisasi mendewasakan pandangan kita tentang Tuhan. Tidak ada persaingan di antara ilmu dan agama. Cakupan ilmu-ilmu empiris adalah dunia empiris. Metode ilmu empiris tidak memadai untuk mengatakan Ya atau Tidak terhadap dunia yang transenden. Ilmu bersifat otonom pada kompetensinya. Filsafat dan teologi pun otonom dalam bidang mereka sendiri. Masing-masing dengan bahasa, metode, prinsip verifikasinya sendiri.

Tidak ada persaingan di antara kebebasan manusia dan Ketuhanan.²⁹ Tuhan hadir di dalam diri manusia sebagai Pencipta. Semakin manusia menuju kemerdekaan sejati dan maju, Tuhan makin dimuliakan sebagai pencipta, jadi tidak ada persaingan. Kausalitas Allah (Allah sebagai Penyebab Pertama) dan kausalitas manusia (manusia sebagai Penyebab Sekunder) termasuk dimensi yang sama sekali berlainan. Kausalitas Allah bersifat vertikal. Allah hadir sebagai Pencipta, sedangkan kausalitas manusia dan dunia bersifat horizontal. Berkat sekularisasi, dunia makin diakui sebagai dunia dan Allah sebagai Allah.

Transendensi dan Immanensi

Kehadiran Allah di dunia ini (Immanensi) lain dari cara benda hadir. Allah hadir bukan cara dunia, melainkan cara Allah. Allah hadir sebagai Pencipta, dan membuat dunia menjadi dunia dan manusia menjadi manusia. Allah bukanlah salah satu benda diantara segala kenyataan yang ada. Allah bukan kenyataan yang pertama dalam dimensi horizontal yang sama. Allah bertransendensi terhadap dunia ini, berdiri sendiri sekaligus menjadi dasar yang memungkinkan semua berada. Semua yang ada di dunia berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam. Dalam hal ini Allah tidak campur tangan atau mengambil-alih tanggung jawab manusia. Bencana alam, kesuburan tanah, angin taufan, sakit atau sehat bukan secara langsung urusan Allah. Allah hadir dalam segala apa yang ada sebagai Pencipta. Hukum-hukum alamupun berasal dari Allah. Allah mengakui otonomi ciptaan-Nya.

Allah bersifat Mahakuasa. Kata "Maha" bukan dalam perbandingan. Perbandingan hanya berlaku dalam bidang horizontal yang sama. Diantara manusia dan Allah tidak mungkin ada perbandingan ataupun persaingan. Kehadiran Allah, kekuasaan Allah termasuk suatu dimensi yang sama sekali lain. Inilah yang dimaksud dengan Transendensi Allah. Allah tidak berkuasa di daerah-daerah tertentu saja. Allah tidak mulai bertindak kalau manusia tidak mampu lagi. Allah tidak mengoreksi kelalaian kita. Allah hadir dengan cara Allah sebagai Pencipta. Bukan hanya pada permulaan tetapi juga sekarang ini. Dia hadir sebagai "*The sufficient reason in the past, in the present and in the future*". Allah bersifat transenden sekaligus imanen.

²⁹Persaingan antara tanggungjawab manusia dengan Kausalitas total Allah merupakan latarbelakang pertentangan antara Molinisme dengan Banenisme.

Kehadiran Allah dan Sekularisasi

Peralihan dari kebudayaan sakral ke kebudayaan sekular dihayati oleh banyak orang sebagai kemunduran agama. Banyak peristiwa dan kejadian pada masa lampau dihayati sebagai urusan langsung Allah. Untuk banyak penyakit ada obat. Berkat tehnik yang canggih, guntur dan kilat tidak berbahaya lagi, kapal laut dan kapal terbang sudah aman. Manusia sering berdoa kalau muncul penyakit yang belum dapat diobati.

Allah hadir di dunia tidak sebagai dukun yang lebih pandai dari pada segala dokter yang ada di dunia ini. Allah tidak hadir sebagai suatu kekuasaan yang luar biasa yang membuat orang sakit menjadi sehat dan tanah gersang menjadi subur. Dunia seluruhnya dengan segala hukum-hukumnya diserahkan menjadi tanggungjawab manusia. Allah hadir dengan cara Allah. Sekularisasi mendewasakan pandangan atas Tuhan.

Hal ini tidak berarti bahwa doa tidak berarti lagi. Doa pujian, doa syukur dan juga doa permohonan tetap sangat berarti. Berkat segala doa kita hayati kehadiran Tuhan. Berkat doa, untung dan malang, sehat dan sakit mendapat wajah baru.

Schillebeekx pernah bercerita tentang arti doa.³⁰ Contohnya sangat sederhana. Seorang pemuda di rumah sakit bangun dari narkose. Di samping tempat tidurnya, ia melihat sebuah karangan bunga. Ia anggap biasa saja. Demikianlah kebiasaan rumah sakit. Kemudian ia melihat di tengah-tengah bunga itu sebuah kartu dengan tulisan "Dari kekasihmu dengan cintaku aku tetap berpaut padamu". Karangan bunga mendapat wajah baru. Karangan bunga sebenarnya tetap seperti sebelumnya. Harumnya sama, warnanya sama. Inilah arti doa kata Schillebeekx. Berkat doa dunia mendapat wajah yang baru. Tetapi dunia dengan segala hukumnya tetap dunia yang sama.

Penutup

Berbagai pokok dapat dibahas untuk menjelaskan bahwa proses sekularisasi untuk orang beriman merupakan proses pendewasaan. Otonomi dunia dan manusia makin diakui, juga otonomi masing-masing ilmu. Masing-masing dengan cara, metode dan prinsip-prinsip verifikasinya sendiri.

Tidak ada persaingan karena daerah ilmu sama sekali berlainan dengan daerah filsafat ataupun teologi. Kita makin sadar akan unsur mutlak dan unsur relatif yang hadir dalam segala kebenaran. Juga tidak ada persaingan diantara kausalitas dunia dan kausalitas Allah, diantara kebebasan manusia dan kekuasaan Allah. Berkat sekularisasi mulai suatu proses desakralisasi dan demitalogisasi. Kitab Suci dibaca dengan cara yang baru. Berkat sekularisasi, kita makin menyadari Transendensi Allah (*valde aliud, Sanctus*). Berkat sekularisasi dunia makin diakui sebagai dunia dan Allah sebagai Allah.

³⁰C.F.H. SCHILLEBEECKX, *Het Gebed Konferentie*, Udenhout 1960, 17.

Daftar Bacaan

- BERGER, H., *De Progressieve en de Conservatieve Mens*, Nijmegen-Utrecht: Dekker van de Vegt N.V. 1969.
- BERGER, P., *The Social Reality of Religion*, London 1969.
- BROTHERS, J., "On Secularization", *Concilium* 9/1 (1973) 46-57.
- DE LUBAC, H., *The Discovery of God*, London: Longman & Tood 1960.
- GUARDINI, R., *Religion und Offenbarung*, Wurzburg: Werkbund-Verlag 1958.
- Kompas* (3 September 2004) 4.
- LAJAR, L.L., *Iman dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius 1992.
- _____, "Sekularisasi dan Sekularisme. Otonomi terhadap Allah?", dalam *Iman dan Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius 1992.
- LEAHY, L., *Manusia di Hadapan Allah. Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta: Kanisius 1982.
- LUYPEN, W., *Existential Phenomenology*, Pittsburg: Duquesne University Press 1969.
- NIETZSCHE, W.F., *Thus Spoke Zarathustra*, London: C. Nicholla & Company 1967.
- POINCARÉ, H., "Etika dan Sains", dalam M.T. ZEN, ed., *Sain, Teknologi dan Hari Depan Manusia*, Jakarta: Gramedia 1982.
- SCHIFFERS, N., "Analysing Nietzsche's. 'God is Dead'", *Concilium* 14/5 (1981), 65-75.
- SCHILLEBEECKX, C.F.H., *Het Gebed Konferentie*, Udenhout 1960.
- Sekretariat KM/CLC, *Agama dan Ilmu-ilmu Pengetahuan*, Jakarta 1974.
- SNIJDERS, A., *Manusia. Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius 2004.
- STORIG, H.J., *Geschiedenis van de Filosofie* 2, 200-201.
- TINAMBUNAN, L., "Reality and It's Hierarchy. Polanyi's Critics on Material Reductionism", *Logos* 1/1 (Juni 2002) 29-55.
- VAN PEURSEN, C.A., *Itu Tuhan. Beberapa Renungan Mengenai Arti kata "Tuhan"*. Judul asli: *Hy is het Weer*. Penerjemah: Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius 1974.
- YOHANES XXIII, *Gaudet Mater Ecclesiae*, Citta del Vaticano 1962.
- YOHANES PAULUS II, *Encyclical Letter. Fides et Ratio*, Vatican City 1998.